

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Hafalan Al-Qur'an

Kata "hafalan" berasal dari akar kata "hafal" yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *يحفظ- حفظا- حفظ-* yang berarti menjaga, memelihara, atau ingatan.<sup>1</sup> Dalam Bahasa Indonesia, istilah "hafal" merujuk pada pengetahuan atau pelajaran yang tersimpan dalam ingatan seseorang, sehingga dapat diucapkan tanpa melihat buku atau catatan. Sementara itu, kata "menghafal" mengacu pada usaha untuk menginternalisasikan informasi ke dalam pikiran agar tetap diingat.<sup>2</sup> Maka, istilah hafalan dapat diterjemahkan sebagai proses mengingat atau mempertahankan ingatan.

Dalam artikelnya yang berjudul "The Qur'an as Scripture", Vincent J. Cornell mengungkapkan bahwa istilah Al-Qur'an umumnya diterjemahkan secara populer sebagai:

*"Al-Qur'an memiliki asal-usul kata yang terkait dengan qeryana dalam bahasa Suriah yang berarti 'bacaan kitab suci' yang diucapkan saat acara kebaktian. Selain itu, kata Al-Qur'an juga berhubungan dengan miqra dalam bahasa Ibrani yang berarti 'pembacaan suatu kisah' atau 'kitab suci'."*<sup>3</sup>

Al-Qur'an, sebagai kitab terbesar di antara Zabur, Taurat, dan Injil, adalah mukjizat yang diturunkan untuk mempertahankan eksistensi Islam serta menentang kesombongan orang-orang kafir. Keberadaannya dalam kehidupan manusia menjadi sumber inspirasi tertinggi untuk mengarungi dunia ini.

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1997), 105

<sup>2</sup> Ali romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 55

Al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia, malaikat, jin, atau iblis, melainkan merupakan firman Allah. Kitab suci ini muncul dengan kedudukan yang sangat penting, sebagai penyelesaian dan kelengkapan dari wahyu-wahyu sebelumnya yang diturunkan kepada umat Yahudi dan Kristen. Al-Qur'an diberikan kepada Muhammad sebagai salah satu mukjizat, dan membaca, memahami, merenungkan, serta menafsirkannya akan mendatangkan pahala bagi orang yang melakukannya.<sup>4</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab ilahi yang abadi, penuh dengan keajaiban, diberikan untuk hamba dan rasul Allah, penutup para rasul yaitu Nabi Muhammad SAW, dan dijaga Allah dari perubahan, penggantian, penambahan, dan pengurangan. Allah berfirman bahwa Dia sendirilah yang menurunkan Al-Qur'an dan juga yang menjaganya.<sup>5</sup>

Menghafalkan Al-Qur'an melibatkan proses mendalam dan menyatu dengan isi bacaan-bacaan Al-Qur'an sehingga terpatry dengan kuat dalam hati dan ingatan. Kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat kepentingan yang paling tinggi dibandingkan dengan sekadar membaca atau mendengar, karena melibatkan tiga aktivitas sekaligus, yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpannya dalam memori otak.<sup>6</sup>

Setelah mempertimbangkan definisi menghafal dan Al-Qur'an yang telah disebutkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses untuk menjaga dan merawat keotentikan Al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, tanpa mengandalkan penulisan, agar terhindar dari pemalsuan, perubahan, dan juga untuk mencegah kelupaan.

---

<sup>4</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-qur'an*, (Depok: Darul Hikmah, 2007), 27-28

<sup>5</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva press, 2009), 104

<sup>6</sup> Subhan Nur, *Energi Ilahi tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012) 45

## 2. Menjaga Hafalan

Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini, telah terjadi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha menjaga hafalan Al-Qur'an. Fenomena ini ditandai oleh munculnya institusi pendidikan yang bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an, yang meliputi anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam bahkan mengharapkan agar calon mahasiswanya memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, terdapat beberapa aspek yang dapat dianalisis secara mendalam. Pertama, motivasi individu dalam menjaga dan menghafal Al-Qur'an, serta persepsi mereka tentang nilai-nilai keutamaan menghafal dan orang yang menghafal Al-Qur'an. Kedua, metode yang digunakan dalam proses penghafalan Al-Qur'an di lembaga pendidikan khusus. Ketiga, kebijakan yang diterapkan oleh pengasuh, pembimbing, atau ustadz terhadap peserta didik yang mengikuti program penghafalan Al-Qur'an. Terakhir, pendekatan yang digunakan oleh peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan kebiasaan individu dalam menentukan waktu efektif untuk menghafal, situasi yang mendukung proses penghafalan, strategi pemeliharaan dan pemeliharaan hafalan, serta pengulangan yang dilakukan. Selain itu, hal-hal yang perlu dilakukan dan dihindari oleh peserta didik agar memudahkan penghafalan dan mempertahankan hafalannya, seperti memperhatikan pola makan dan minum, lingkungan visual, gaya bahasa, dan tindakan yang diambil.<sup>8</sup>

Mempertahankan hafalan Al-Qur'an sebenarnya melibatkan motivasi dan tujuan yang jelas sebagai dasar tindakan. Contohnya, seorang hafidz akan tetap menjaga hafalannya karena mencintai Al-

---

<sup>7</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007),23

<sup>8</sup>Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 24.

Qur'an, ingin meneladani Rosulullah, memiliki posisi sebagai mufti atau mufassir, hidup dalam lingkungan keluarga yang juga menjaga hafalan, atau ingin meraih prestasi dalam berbagai perlombaan. Oleh karena itu, usaha untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an ini didorong oleh semangat dan motivasi yang kuat.<sup>9</sup>

### 3. Murotal Al-Qur'an

#### a. Pengertian Murottal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab suci ini diyakini sebagai kebenaran dan merupakan sebuah mujizat. Membaca Al-Qur'an juga menjadi bentuk ibadah. Seni membaca Al-Qur'an, yang dikenal sebagai Tilawatil Qur'an, adalah cara membaca kitab suci Al-Qur'an dengan memperindah tajwidnya melalui irama. Seseorang yang melakukan bacaan tersebut disebut sebagai qori' atau pembaca Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Membaca Al-Quran memiliki kekuatan penyembuhan yang holistik bagi berbagai jenis penyakit, termasuk kerusakan hati dan kesehatan fisik, serta masalah dunia dan akhirat. Selain itu, Al-Quran berperan penting sebagai obat yang mengandung manfaat, memberikan penawar dan penyembuhan dalam menghadapi beragam tantangan kehidupan manusia.

Definisi Al-Murottal berasal dari kata *Ratlu As-syaghiri* (tumbuhan yang matang dengan sempurna) dan mengacu pada bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan tenang, menjaga keluaran huruf-huruf dari tempatnya yang semestinya, dan disertai dengan pemahaman mendalam. Dengan demikian, Al-Murottal dapat diartikan sebagai

---

<sup>9</sup>Riswandi, "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hafidz-Hafidzah Di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

<sup>10</sup> Nirwana, Pengaruh Murottal Al-Qur'an Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pasien Diabetes Mellitus Di Rsud Labuang Baji Makasar, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2014, 18.

upaya melestarikan Al-Qur'an melalui rekaman suara yang memperhatikan aturan-aturan bacaan, menjaga pengucapan huruf-huruf dengan tepat, dan memperhatikan tanda-tanda berhenti (waqaf-waqaf).<sup>11</sup>

Al-Murottal merupakan kumpulan rekaman bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk menjaga keaslian dan kelestarian Al-Qur'an. Dalam pembacaan Al-Qur'an, terdapat aturan-aturan tajwid yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, dengan menggunakan media rekaman, tujuan utama adalah untuk memperkuat dan melestarikan Al-Qur'an agar tetap autentik.

Saat ini, dengan adanya kemajuan teknologi, kita memiliki akses ke media dan perangkat perekam suara yang memungkinkan kita untuk merekam dan memutar kembali bacaan Al-Qur'an. Kemajuan ini sangat bermanfaat dalam upaya menyebarkan dan mengembangkan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam, terutama di negara-negara yang kurang memiliki pakar Al-Qur'an.

#### **b. Manfaat Murottal Al-Qur'an**

Di bawah ini tercantum beberapa keuntungan dari murottal (mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an), di antaranya:<sup>12</sup>

- 1) Mendengarkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sepenuh hati akan membawa kedamaian kepada jiwa kita. Seperti yang disampaikan oleh Allah SWT dalam Surah Al-A'raf (7:203-204) terjemahan: "Ketika kamu tidak menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, mereka bertanya: 'Mengapa kamu tidak menciptakannya sendiri?'"

---

<sup>11</sup> Nirwana, Pengaruh Murottal Al-Qur'an Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pasien Diabetes Mellitus Di Rsud Labuang Baji Makasar, 19

<sup>12</sup> Lisdawati, Pengaruh Penggunaan Metode Murattal Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa MTsN Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, 21.

Katakanlah: 'Aku hanya mengikuti wahyu yang diberikan kepadaku dari Tuhanku. Al-Qur'an ini adalah bukti yang jelas dari Tuhanmu, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.' Dan ketika Al-Qur'an dibacakan, dengarkanlah dengan penuh perhatian, tenanglah, dan harapkanlah mendapatkan rahmat."

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita diminta untuk menghendaki dengan sungguh-sungguh untuk mendengarkan dan memberikan perhatian penuh kepada bacaan Al-Qur'an, serta berupaya mengingat Allah SWT secara terus-menerus melalui dzikir. Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW.

- 2) Lantunan Al-Qur'an yang di baca secara langsung suara manusia adalah alat penyembuhan yang luar biasa dan mudah diakses. Dengan irama yang melambat dan harmonis, lantunan Al-Qur'an memiliki efek yang dapat mengurangi hormon stres, merangsang pelepasan hormon endorfin alami, meningkatkan perasaan rileks, serta mengalihkan perhatian dari kekhawatiran, kecemasan, dan ketegangan. Selain itu, lantunan ini juga membantu memperbaiki sistem kimia tubuh, menurunkan tekanan darah, melambatkan pernapasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak. Tingkat pernapasan yang lebih dalam atau lebih lambat ini membantu menciptakan ketenangan, mengendalikan emosi, memperdalam pemikiran, dan meningkatkan metabolisme.
- 3) Dengan melakukan terapi murottal, kesadaran seseorang terhadap Tuhan akan mengalami peningkatan, tanpa memperhitungkan apakah orang tersebut memahami arti Al-Qur'an atau tidak. Peningkatan kesadaran ini akan

menghasilkan keseluruhan pengabdian yang sepenuhnya kepada Allah SWT. Pada saat ini, otak berada dalam keadaan gelombang alpha, yaitu gelombang otak dengan frekuensi antara 7-14 Hz. Keadaan ini memberikan energi optimal pada otak dan dapat menghilangkan stres serta mengurangi kecemasan.

- 4) Salah satu metode efektif untuk meningkatkan hafalan Al Qur'an adalah dengan rutin mendengarkan murottal. Pengalaman menunjukkan bahwa penghafal Al Qur'an cenderung lebih mudah mengingat ayat-ayat ketika mereka didengarkan secara berulang-ulang dalam irama yang indah dan merdu. Dengan mendengarkan murottal secara teratur, kemampuan penghafal untuk menghafal ayat-ayat secara cepat juga akan meningkat seiring berjalannya waktu.<sup>13</sup>

#### 4. Metode Menghafal Al-quran

*Pertama*, Metode thariqah menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang dapat dikembangkan untuk menemukan opsi terbaik dalam belajar dan mengingat Al-Qur'an, dengan niat membantu para penghafal mengatasi kesulitan yang terkait dengan proses menghafalnya.

*Kedua*, Metode wahdah

Proses yang tepat adalah mengingat setiap ayat secara individual. Untuk mencapai tahap hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca berulang kali, misalnya sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih, sehingga pola ayat-ayat tersebut terbentuk dalam pikiran. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengingat ayat-ayat tersebut tidak hanya secara mental, tetapi juga membentuk gerakan refleksi di dalam bibirnya. Setelah benar-benar menghafal, ayat-ayat selanjutnya dapat

---

<sup>13</sup> Lisdawati..., 22.

diucapkan dengan cara yang sama, dan seterusnya hingga mencapai satu kesatuan.<sup>14</sup>

**Ketiga, Metode kitabah**

Kitabah, secara harfiah, merujuk pada aktivitas menulis. Metode ini memberikan alternatif yang berbeda dari metode sebelumnya. Dalam metode ini, penulis memulai dengan menuliskan ayat-ayat yang ingin dihafal pada selembar kertas yang telah disiapkan. Kemudian, penulis membacanya dengan lancar dan benar, sebelum akhirnya menghafalnya.

**Keempat, Metode sima'i**

Sima'i, secara harfiah, berarti "mendengar". Metode ini mengacu pada proses mendengarkan bacaan untuk tujuan menghafal. Metode ini sangat efektif bagi individu yang memiliki kemampuan ingatan yang luar biasa, terutama bagi mereka yang tunanetra atau anak-anak yang belum mengenal tulisan dalam membaca Al-Quran. Terdapat dua alternatif yang dapat digunakan dalam metode ini: 1) Mendengarkan langsung dari seorang guru pembimbing, terutama untuk penghafal tunanetra atau anak-anak. 2) Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Kemudian, pita kaset tersebut diputar dan didengarkan dengan saksama sambil mengikuti dengan perlahan.

**Kelima, Metode gabungan**

Metode ini merupakan gabungan dari metode pertama dan kedua, yaitu metode wahdah dan metode kitabah. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan metode kitabah (menulis) sebagai cara untuk menguji ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya.

**Keenam, Metode jama'**

---

<sup>14</sup> Indah Mukaromah, PRAKTEK PENJAGAAN HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN (PTYQ) DEWASA PUTRI KUDUS, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2015, 30-31.



Cara ini mengacu pada metode menghafal yang dilakukan dalam kelompok, di mana ayat-ayat yang perlu dihafal dibacakan bersama-sama dengan bimbingan seorang pengajar. 1) Pengajar membacakan satu atau beberapa ayat, dan para siswa mengulanginya secara bersama-sama. 2) Pengajar memberikan arahan dan mengulangi ayat-ayat tersebut, sementara siswa mengikutinya. Setelah siswa mampu membaca ayat-ayat tersebut dengan baik dan benar, mereka melanjutkan dengan menghafal secara bertahap tanpa melihat teks, dan seterusnya, hingga ayat-ayat yang sedang mereka hafal benar-benar terpatritri dalam pikiran mereka.<sup>15</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merujuk pada analisis terhadap karya yang telah ada sebelumnya. Kajian pustaka memiliki tujuan untuk menyediakan kerangka dan panduan berpikir dalam melakukan penelitian lapangan. Beberapa sumber kajian pustaka yang penulis teliti termasuk skripsi, jurnal, dan buku-buku.

Judul skripsi ini berjudul "Proses Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Desa Bermi Kecamatan Gembong Kabupaten Pati". Skripsi ini ditulis oleh Kholisatin Nasihah pada tahun 2013 sebagai bagian dari program studi Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini memiliki perbedaan yang mencolok dengan karya penulis lainnya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian lapangan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut. Penelitian ini secara khusus mempelajari proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan metode yang digunakan di pondok pesantren tersebut. Selain itu, skripsi ini juga menggali bagaimana Al-Qur'an menjadi hidup di antara para penghafalnya, terutama para santri di pondok pesantren tersebut.

---

<sup>15</sup> Yusron Masduki, Impikasi Psikologi Penghafal Al-Qur'an, *Medina-Te*, Volume 18 Nomor 1, Juni 2018, 32.

Penelitian ini adalah sebuah studi lapangan yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tahfidz Quran di pondok pesantren Raudlatul Falah pada tahun 2012/2013 telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan oleh pihak pengasuh, yaitu menghasilkan hafidz yang berkualitas. Penelitian ini meliputi berbagai aspek, mulai dari kegiatan menghafal, mekanisme menghafal Al-Qur'an, metode menghafal, hingga evaluasi dalam proses menghafal. Di sisi lain, skripsi yang saya angkat lebih fokus pada proses dan praktik hamalah (proses menjaga hafalan Al-Qur'an), serta bagaimana menjaga hafalan Al-Qur'an berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Anisah Indriati dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki judul "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munnawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyah Kalibeber)". Jurnal ini mengulas tentang pengkajian Al-Qur'an yang tidak hanya memfokuskan pada analisis teks Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pentingnya dan manfaat praktis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Tujuannya adalah untuk mencari pemahaman mengenai makna Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar menjadi bagian hidup dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari mereka. Pesantren-pesantren Al-Qur'an, yang secara faktual telah berperan penting dalam menghasilkan banyak penghafal Al-Qur'an sejak didirikan, telah membuktikan keberadaan dan peran penting pesantren dalam menjadikan Al-Qur'an hidup. Maka dari itu, artikel dalam jurnal ini berusaha untuk memahami sejauh mana para penghuni pesantren dan masyarakat sekitarnya berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pertanyaannya adalah bagaimana pesantren-pesantren yang diwakili oleh para penghuninya berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam berbagai kegiatan dan tradisi kepesantrenan.

Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Murattal Terhadap Kemampuan

Membaca Al-Qur'an Siswa MTsN Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar" oleh Lismawati, ditemukan bahwa penggunaan Metode Murattal memberikan dampak positif pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTsN Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan Metode Murattal dalam dua sesi yang berbeda, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII B pada kelompok kontrol lokal. Berikut adalah perbandingan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lokal.

Awalnya, siswa lokal dalam eksperimen memiliki skor kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 60,3. Di sisi lain, siswa lokal pada kelompok kontrol mencapai skor 65,5 dalam tes awal. Setelah dilakukan penerapan pertama dalam eksperimen, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lokal meningkat menjadi 73,0. Pada tes akhir atau penerapan kedua eksperimen, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lokal mencapai 85,1. Sebaliknya, siswa lokal pada kelompok kontrol mencapai skor 68,4 pada tes akhir.

### C. Kerangka Berfikir

